

Tempat Tinggal dan Dampaknya terhadap Kebahagiaan Lansia: Perbandingan antara Panti Wreda dan Komunitas Sosial

Rizky Ridhayanti^{1*}, Sudijanto Kamso², Indri Hapsari Susilowati³, Utomo Wicaksono⁴

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

⁴Fisioterapi, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin, Indonesia

Article Info

Article history:

Received February, 05, 2025

Accepted May 23, 2025

Keywords:

Tingkat kebahagiaan;
Lansia;
Panti wreda;
Komunitas;
Oxford Happiness
Questionnaire

ABSTRACT

Happiness plays a key role in supporting the physical and mental health of the elderly, ultimately enhancing their quality of life. This study compares the happiness levels of elderly individuals living in nursing homes and those living in the community. Conducted in October–November 2024, the research involved 88 elderly respondents from East Jakarta, Depok, and Bekasi, selected through purposive sampling. The Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) was used to measure happiness levels. Results showed that 30% of elderly in nursing homes and 39.3% in the community reported being “rather happy.” Age and gender were identified as influencing factors. Statistical analysis using the Independent T-Test yielded a p-value of 0.079, indicating no significant difference in happiness levels between the two groups—nursing home residents (mean score: 4.37) and community dwellers (mean score: 4.60). This suggests that living environment alone may not determine elderly happiness.

ABSTRAK

Kebahagiaan memiliki peran penting dalam menunjang kesehatan fisik dan mental lansia, sehingga berdampak positif pada kualitas hidup mereka. Penelitian ini membandingkan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo dan yang tinggal di komunitas. Penelitian dilakukan pada Oktober–November 2024 dengan melibatkan 88 lansia dari Jakarta Timur, Depok, dan Bekasi, yang dipilih secara purposive sampling. Tingkat kebahagiaan diukur menggunakan Oxford Happiness Questionnaire (OHQ). Hasil menunjukkan bahwa 30% lansia di panti jompo dan 39,3% lansia di masyarakat merasa “cukup bahagia”. Faktor usia dan jenis kelamin turut memengaruhi tingkat kebahagiaan. Analisis statistik dengan uji Independent T-Test menghasilkan nilai $p = 0,079$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dengan skor rata-rata masing-masing 4,37 (panti jompo) dan 4,60 (masyarakat). Ini menunjukkan bahwa tempat tinggal bukan satu-satunya faktor penentu kebahagiaan lansia.

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rizky Ridhayanti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Jalan Prof. Dr. Bahder Djohan, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Email: rizkyridhayanti@gmail.com

Latar Belakang

Lanjut usia merupakan suatu fase dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari dan mendapatkan perhatian dari berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2023, 11,75% atau sekitar 29 juta penduduk Indonesia termasuk dalam kategori lansia. Jumlah lansia di Indonesia ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2045 hingga memiliki 20% atau sekitar 50 juta jiwa lansia (BPS Indonesia, 2023). Seiring dengan bertambahnya usia, terdapat peningkatan angka ketergantungan lansia sebesar 17,08% berdasarkan Data Susenas 2023, dimana angka morbiditas lansia sebesar 19,72%. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan prevalensi penyakit tidak menular pada lansia seperti hipertensi (32,5%), penyakit sendi (18%), obesitas (14,6%), diabetes mellitus (5,7%), jantung (4,5%) maupun stroke (4,4%) (Kemenkes RI, 2022).

Peningkatan ketergantungan serta morbiditas pada lansia merupakan kebutuhan yang meliputi aspek kesehatan. Akan tetapi, selain kebutuhan tersebut, terdapat beberapa kebutuhan dasar lansia terkait aktivitas harian seperti mobilitas, lingkungan tempat tinggal, keterlibatan sosial, kemandirian dan keamanan, serta aktivitas rekreasi dan waktu luang yang jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup lansia (Briede-Westermeyer et al., 2023). Kebahagiaan menjadi hal yang penting bagi lansia, karena memiliki dampak positif pada kesehatan fisik dan mental sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan serta menangkal berbagai penyakit (Fantazilu & Nurchayati, 2022).

Akan tetapi, lansia di Indonesia masih memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah (5,159 poin) dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara dengan indeks kebahagiaan rendah lainnya (J. F. Helliwell et al., 2023) seperti Laos (5,256 poin), Malaysia (5,418 poin), Vietnam (5,521 poin) (J. Helliwell et al., 2024). Lansia (berusia >65 tahun) di Indonesia juga memiliki tingkat kebahagiaan paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia lain yaitu 69,47, sementara kelompok usia 17-24 tahun sebesar 71,92, 25-40 tahun sebesar 72,39, dan 41-64 tahun sebesar 71,42 (BPS Indonesia, 2023). Padahal hidup dengan didominasi oleh rasa kebahagiaan merupakan harapan setiap individu secara alamiah, meliputi keinginan untuk bahagia dan memiliki hak untuk Bahagia (Howell et al., 2016). Oleh karena itu, kebutuhan akan kebahagiaan ini dapat menjadi sebuah kebutuhan yang penting, tidak terkecuali bagi lansia.

Terdapat dua belas faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lansia antara lain usia, kesehatan, aktivitas fisik, hubungan sosial, aktivitas religius, berhubungan baik dengan keluarga, kualitas hidup, penghasilan, budaya, memaafkan, silaturahmi, dan status pernikahan (Diponegoro & Mulyono, 2015). Kebahagiaan ini berkaitan dengan perasaan puas sehingga lansia dapat menikmati perasaan bahagia yang lebih mendalam dan lebih aman (Janus & Smrokowska-Reichmann, 2019). Adanya perasaan bahagia yang dirasakan oleh lansia berpengaruh pada kemampuan lansia untuk mengatasi masalah serta dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya (Andriani & Sugiharto, 2022).

Keberhasilan lansia dalam mencapai kebahagiaan dapat dimungkinkan karena dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun komunitas, sehingga lansia memiliki keterikatan yang baik secara emosional (Amalia et al., 2014). Saat individu memasuki masa lansia, terdapat beberapa variasi terkait tempat tinggal, sebagian besar lansia di Indonesia tinggal di rumah tangga atau lebih senang tinggal di rumah sendiri, bersama anak ataupun saudara, namun sebagian lainnya memilih untuk tinggal di panti wreda karena satu dan lain hal, di mana keadaan lingkungan tempat tinggal tersebut dapat mempengaruhi keadaan psikologis individu (Amalia et al., 2014), seperti 97% lansia yang tinggal di panti wreda Husnul Khotimah Pekanbaru menjadi lebih mudah marah jika orang lain menjengkelkan (Susanti & Hasrianto, 2023).

Koespratiwi et al. (2020) menyampaikan terdapat peningkatan jumlah lansia yang tinggal di panti wreda, hal tersebut menunjukkan banyaknya lansia yang terlantar dan tidak terurus oleh keluarganya, berdampak pada timbulnya permasalahan emosional akibat dari perasaan kesendirian, kesepian, perasaan tidak berguna, tidak dihargai, dan tersisihkan dari keluarga, serta keinginan lansia untuk mencapai sesuatu yang kemudian tidak tercapai. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya perasaan terisolasi pada lansia dan akan menurunkan tingkat kebahagiaan lansia dalam menjalani kehidupan (Koespratiwi et al., 2020).

Penelitian ini hadir sebagai upaya menjawab isu kebahagiaan lansia di tengah meningkatnya jumlah dan ketergantungan mereka, serta tantangan kesehatan dan psikososial yang dihadapi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perbandingan tingkat kebahagiaan antara lansia yang tinggal di panti wreda dan lansia yang hidup di komunitas, dengan mempertimbangkan peran lingkungan tempat tinggal sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kebahagiaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kebahagiaan lansia berdasarkan tempat tinggalnya, serta menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi dan kebijakan sosial yang lebih berpihak kepada kesejahteraan lansia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendorong terciptanya lingkungan yang lebih mendukung dan ramah lansia, guna meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan lansia, sebagian besar studi tersebut masih didominasi oleh konteks negara-negara Barat atau negara dengan sistem kesejahteraan sosial yang lebih mapan, di mana lansia mendapatkan dukungan struktural yang kuat dari negara dan masyarakat. Sementara itu, kajian empiris yang secara khusus membahas kebahagiaan lansia dalam konteks budaya Indonesia, terutama yang membandingkan antara lansia yang tinggal di panti wreda dan yang tinggal di komunitas (bersama keluarga atau secara mandiri), masih terbatas dan belum banyak dijadikan fokus utama. Hal ini menciptakan gap dalam pemahaman kita tentang bagaimana kondisi sosial, nilai-nilai kekeluargaan, norma budaya, dan stigma terhadap institusionalisasi lansia di Indonesia yang dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman kebahagiaan pada masa tua.

Secara kultural, masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai filial piety atau kewajiban anak terhadap orang tua yang sudah lanjut usia. Lansia yang tinggal di panti wreda sering kali dipersepsikan sebagai korban pengabaian keluarga, sehingga dapat mengalami beban psikologis yang berbeda dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Fenomena ini berbeda dari lansia di negara-negara Barat, di mana tinggal di panti wreda sering kali dianggap sebagai pilihan hidup yang wajar dan bahkan preferensial karena sistem dukungan sosial yang tersedia. Namun demikian, masih minim penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana perbedaan tempat tinggal ini dalam kerangka nilai-nilai budaya Indonesia berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan lansia.

Selain itu, studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek kebahagiaan lansia secara umum tanpa membedah lebih lanjut pengaruh lingkungan fisik dan sosial tempat tinggal terhadap dimensi psikologis lansia, seperti perasaan dihargai, diakui, dan memiliki kontrol atas hidupnya. Padahal, dalam konteks lansia Indonesia yang semakin menghadapi perubahan demografis dan sosial, seperti meningkatnya urbanisasi, berkurangnya waktu keluarga inti untuk merawat lansia, dan meningkatnya jumlah panti wreda, dinamika ini menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan menyoroti pentingnya peran lingkungan tempat tinggal dalam memengaruhi kebahagiaan lansia, khususnya di Indonesia yang memiliki norma sosial dan budaya yang sangat berbeda dibandingkan negara lain. Dengan membandingkan kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dan di komunitas, studi ini tidak hanya menawarkan perspektif baru, tetapi juga menyediakan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program berbasis budaya yang mendukung kesejahteraan lansia di Indonesia.

Metode Penelitian

Design Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis deskriptif dengan desain studi potong lintang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dan lansia yang tinggal di komunitas.

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti wreda yang dikelola oleh pemerintah dan swasta di wilayah Jakarta Timur, serta di komunitas yang ada di wilayah Depok dan Bekasi. Pemilihan lokasi penelitian di panti wreda yang dikelola oleh pemerintah dan swasta di Jakarta Timur didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki konsentrasi panti wreda yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Panti wreda merupakan tempat di mana banyak lansia tinggal karena berbagai alasan, termasuk keterbatasan dukungan keluarga, kondisi kesehatan, dan kebutuhan sosial. Sedangkan komunitas merupakan tempat di mana lansia tinggal di rumah sendiri atau bersama keluarga dan tidak berada di lembaga perawatan jangka panjang, lansia yang tinggal di komunitas juga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat dengan lebih mudah. Dengan membandingkan lansia yang tinggal di panti wreda dengan lansia yang tinggal di komunitas di Depok dan Bekasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam tingkat kebahagiaan yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Wilayah Depok dan Bekasi dipilih karena keduanya merupakan daerah yang memiliki populasi lansia yang signifikan dan beragam, serta memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Hal ini memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana konteks komunitas dapat memengaruhi kebahagiaan lansia.

Total sampel dalam penelitian ini adalah 88 orang lansia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu berusia ≥ 60 tahun, tinggal di panti wreda atau mengikuti kegiatan di komunitas tersebut lebih dari 3 bulan, dan bersedia untuk menjadi responden. Penelitian dilakukan di panti wreda yang dikelola oleh pemerintah dan swasta di wilayah Jakarta Timur, serta di komunitas yang ada di wilayah Depok dan Bekasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober dan November 2024.

Etik Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, proses perolehan izin etik penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa semua prosedur yang diterapkan sesuai dengan standar etika penelitian yang berlaku. Izin etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian di institusi terkait, yang bertugas untuk menilai dan memberikan persetujuan terhadap rencana penelitian yang melibatkan subjek manusia. Proses ini meliputi pengajuan proposal penelitian yang mencakup tujuan, metodologi, dan alat ukur yang akan digunakan, serta penjelasan mengenai perlindungan terhadap hak dan kesejahteraan responden. Dalam pengajuan izin etik, peneliti juga menyertakan informasi mengenai cara pengumpulan data, termasuk prosedur wawancara dan pengisian kuesioner, serta langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden. Peneliti berkomitmen untuk memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela dan bahwa responden dapat menarik

diri kapan saja tanpa konsekuensi. Setelah melalui proses evaluasi yang ketat, izin etik akhirnya diberikan, yang menandakan bahwa penelitian ini telah memenuhi semua persyaratan etis yang diperlukan.

Instrumen

Data didapatkan dengan wawancara dan pengisian kuesioner OHQ (Oxford Happiness Questionnaire) Indonesia yang terdiri dari 29 item pertanyaan. Hasil analisis validitas dan reliabilitas menggunakan analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan beberapa indikator goodness of fit, sebagai berikut: Nilai RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation) sebesar 0,06 yang berada di bawah batas maksimum 0,08, menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik dengan data. Selain itu, nilai CFI (Comparative Fit Index) sebesar 0,93 dan TLI (Tucker-Lewis Index) sebesar 0,91 juga menunjukkan kecocokan model yang memadai, karena keduanya melebihi ambang batas 0,90 yang umum digunakan untuk menyatakan model fit. Nilai SRMR (Standardized Root Mean Square Residual) sebesar 0,05 menandakan bahwa kesalahan residual antara data yang diobservasi dan model prediktif sangat rendah, sehingga OHQ memiliki validitas konstruk yang baik. Uji reliabilitas terhadap instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi internal antar item dalam kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach sebesar 0,91, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas internal yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk yang sama, sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian ini (Rahmawati et al., 2017). OHQ menggunakan Skala Likert dengan 6 pilihan jawaban: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = agak setuju, 5 = setuju, 6 = sangat setuju. Semakin tinggi nilai yang didapatkan oleh lansia, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan lansia tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai yang didapatkan oleh lansia, maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan lansia tersebut. Hasil dari penilaian OHQ kemudian dikategorikan ke dalam 7 kategori kebahagiaan lansia yaitu tidak bahagia (1,00-1,99), sedikit tidak bahagia (2,00-2,99), tidak terlalu bahagia (3,00-3,99), cukup bahagia (4,00-4,49), lebih bahagia (4,50-4,99), sangat bahagia (5,00-5,99), dan terlalu bahagia (6,00) (Hills & Argyle, 2002).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan software statistik SPSS. Kemudian dilakukan Uji T Independen terhadap hasil penilaian OHQ untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dengan lansia yang tinggal di komunitas tersebut.

Hasil Penelitian

Karakteristik demografi responden dalam penelitian yang tinggal di panti wreda diketahui lansia madya (70-79 tahun) merupakan persentase terbanyak yaitu 41,7%, diikuti oleh lansia muda (60-69 tahun) yaitu 31,6% dan lansia tua (>80 tahun) yaitu 26,7%. Sedangkan yang tinggal di komunitas diketahui lansia muda (60-69 tahun) merupakan persentase terbanyak yaitu 85,7%, diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) yaitu 10,7% dan lansia tua (>80 tahun) yaitu 3,6%. Kemudian jenis kelamin responden yang tinggal di panti wreda diketahui perempuan sebesar 81,7% dan laki-laki sebesar 18,3%, sedangkan responden yang tinggal di komunitas diketahui sebesar 92,9% dan laki-laki sebesar 7,1%. Data demografi ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Panti Wreda		Komunitas	
		f	%	f	%
Usia	Lansia Muda (60-69 tahun)	19	31,6	24	85,7
	Lansia Madya (70-79 tahun)	25	41,7	3	10,7
	Lansia Tua (≥80 tahun)	16	26,7	1	3,6
	Total	60	100	28	100
Jenis Kelamin	Perempuan	49	81,7	26	92,9
	Laki-Laki	11	18,3	2	7,1
	Total	60	100	28	100

Hasil pengisian kuesioner OHQ kemudian dikategorikan menggunakan 7 kategori nilai (Hills & Argyle, 2002) yang dapat dilihat pada Tabel 2. Lansia yang tinggal di panti wreda terbanyak masuk dalam kategori lebih bahagia dengan 30%, diikuti oleh cukup bahagia 26,7% dan tidak terlalu bahagia 25%. Sedangkan lansia yang tinggal di komunitas terbanyak masuk dalam kategori lebih bahagia dengan 39,3%, diikuti oleh cukup bahagia 35,7% dan sangat bahagia 21,4%.

Tabel 2. Distribusi hasil tingkat kebahagiaan lansia

Tingkat Kebahagiaan	Panti Wreda		Komunitas	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak Bahagia	0	0	0	0
Sedikit Tidak Bahagia	1	1,7	0	0
Tidak Terlalu Bahagia	15	25,0	1	3,6
Cukup Bahagia	16	26,7	10	35,7
Lebih Bahagia	18	30,0	11	39,3
Sangat Bahagia	10	16,6	6	21,4
Terlalu Bahagia	0	0	0	0
Total	60	100	28	100

Kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda diketahui rata-rata 4,37, sedangkan lansia yang tinggal di komunitas diketahui rata-rata 4,60. Tingkat kebahagiaan sesuai dengan tempat tinggal tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan Uji T Independen untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dengan lansia yang tinggal di komunitas dan diperoleh nilai $p=0,079$ ($p\text{-value} >0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dengan lansia yang tinggal di komunitas, dan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat kebahagiaan lansia berdasarkan tempat tinggal

Variabel	Mean	SD	Min	Max	<i>p-value</i>
Panti Wreda	4,37	0,59	2,83	5,55	0,079
Komunitas	4,60	0,45	3,31	5,24	

Pembahasan

Distribusi usia dalam penelitian ini beragam, lansia yang tinggal di panti wreda didominasi oleh lansia dengan usia 70-79 tahun (41,7%), sedangkan lansia yang tinggal di komunitas didominasi oleh lansia berusia 60-69 tahun (85,7%). Secara umum, kebahagiaan di masa tua memang sedikit lebih rendah dari kebahagiaan di masa muda terlepas di mana lansia tersebut tinggal, baik di panti wreda maupun di komunitas. Sejalan dengan penelitian (Manungkalit & Sari, 2022) yang menyatakan meskipun mayoritas lansia memiliki kualitas hidup yang tinggi sebesar 68,7% di panti wreda, namun tingkat kebahagiaan mereka mayoritas sedang yaitu sebesar 47,3%.

Ketika seorang individu memasuki fase kehidupan lansia, terutama yang berusia 60-74 tahun (89,1%), maka individu tersebut akan membutuhkan dukungan sosial yang lebih daripada sebelumnya untuk mendorong kesejahteraan fisik dan mental mereka (Ramadhani et al., 2024). Namun beberapa penelitian menunjukkan kebahagiaan seseorang cenderung meningkat di usia tua karena adanya kepuasan hidup dan tingkat emosional yang lebih stabil, lansia cenderung berpikir waktu hidup mereka yang tersisa sudah tidak banyak lagi sehingga termotivasi untuk mengejar hal tersebut (Hidayah, 2016).

Hampir seluruh responden dalam penelitian ini merupakan lansia perempuan yaitu sebanyak 85%, baik yang tinggal di panti wreda maupun yang tinggal di komunitas. Mare & Sukmawati (2024) menyebutkan bahwa kebahagiaan juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Lansia perempuan lebih merasa bahagia karena dapat lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan negatif, depresi dan lebih banyak mencari bantuan dalam mengatasi perasaan tersebut, sedangkan laki-laki cenderung lebih memendam permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengakibatkan stress dan mempengaruhi kebahagiaannya (Festy, 2018). Festy (2018) juga menyampaikan bahwa budaya di Indonesia cenderung mendorong laki-laki untuk lebih banyak diam dan tidak ekspresif dalam menyampaikan perasaannya.

Kemudian berdasarkan uji statistik T Independen pada tabel 3 di atas diperoleh nilai $p=0,079$. Oleh karena, $p\text{-value}$ bernilai $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dan di komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amalia et al. (2014) yang menyatakan bahwa kebahagiaan personal lansia tidak dapat diukur dari tempat tinggal mereka, asumsi mengenai lansia yang tinggal di komunitas keluarga memiliki kebahagiaan lebih dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti jompo sepenuhnya belum terbukti, karena bahagia dan tidak bahagia merupakan hal yang personal dan subjektif.

Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh lansia maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh mereka (Khuzaimah et al., 2021). Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial, dan

hal tersebut penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia (Amelia et al., 2022). Dukungan sosial yang rendah dapat meningkatkan risiko ketidakbahagiaan pada lansia, sedangkan dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan pada lansia (Ramadhani et al., 2024). Tidak dapat menjadi acuan bahwa seorang lansia memiliki dukungan sosial yang tinggi atau rendah ketika tinggal di komunitas atau panti wreda (Amalia et al., 2014).

Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dan lansia yang tinggal komunitas, namun nilai rata-rata kebahagiaan lansia di komunitas lebih tinggi (4,60) dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti wreda (4,37). Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani & Sugiharto (2022) yang menyebutkan bahwa tinggal bersama keluarga besar adalah tempat terbaik dan lansia merasa bahagia karena lansia merasa keterhubungan secara sosial, memiliki sumber daya sosial yang memadai, kedekatan dengan anak dan cucu, serta masih ada yang memperhatikan. Tinggal bersama keluarga merupakan tempat terbaik dalam menghabiskan masa tua karena keluarga masih menjadi pemberi dukungan utama dalam kelangsungan hidup lansia (Fauziyah et al., 2020).

Selain dukungan keluarga, kebahagiaan lansia didukung oleh kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari karena lansia mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang-orang di luar lingkungannya guna mengisi waktu luang seperti mengikuti kegiatan posyandu lansia, pengajian rutin, senam lansia, dan kegiatan gotong royong (Andriani & Sugiharto, 2022). Ketika lansia memasuki masa pensiun dan memiliki banyak waktu luang, maka penting bagi lansia untuk dapat menemukan kegiatan atau aktivitas baru sebagai pengganti aktivitas yang sebelumnya pernah dilakukan (Hakim & Hartati, 2014).

Sementara itu, lansia yang tinggal di panti wreda menempatkan pengurus sebagai support system dan pengganti peran keluarga untuk memberikan dukungan terbesar dalam pemenuhan kebutuhan dasar lansia meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri (Koespratiwi et al., 2020). Kebahagiaan yang dirasakan lansia di panti wreda meliputi tercukupinya kebutuhan sandang, papan, pangan, serta adanya hiburan (Isnaeni, 2012). Seluruh kebutuhan tersebut terfasilitasi oleh panti wreda, sehingga ketika kebutuhan lansia terpenuhi dan lansia merasa puas maka mereka merasakan perasaan yang positif yaitu bahagia (Mare & Sukmawati, 2024).

Lansia yang tinggal di panti wreda juga akan memiliki relasi dan kehidupan sosial yang baik oleh karena hidup berdampingan dengan lansia lainnya dalam satu lingkungan sehingga memudahkan lansia untuk melakukan interaksi satu sama lain baik dengan sesama lansia penghuni panti wreda maupun pengurus panti wreda tersebut (Mare & Sukmawati, 2024). Selain itu, aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang yang disediakan oleh panti wreda dapat menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi lansia (Mare & Sukmawati, 2024). Oleh karena itu, Ariska & Pratisti (2022) mengelompokkan sumber kebahagiaan lansia di panti wreda antara lain (1) aktivitas: adanya kebebasan lansia untuk melakukan aktivitas, baik untuk beribadah maupun untuk kepentingan pribadi; (2) kesehatan: tersedianya jaminan kesehatan bagi para lansia; (3) relasi sosial: adanya kebebasan untuk bersosial dengan penghuni panti wreda maupun orang yang tinggal di sekitar panti; dan (4) harapan positif: lansia masih memiliki harapan untuk masa depan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa baik panti wreda maupun komunitas dapat berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung kebahagiaan lansia, meskipun dengan cara yang berbeda. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan program dan kebijakan yang dapat meningkatkan dukungan sosial dan interaksi sosial bagi lansia di kedua lingkungan tersebut. Misalnya, panti wreda dapat lebih mengoptimalkan kegiatan sosial dan interaksi antar penghuni untuk meningkatkan rasa keterhubungan, sementara komunitas dapat memperkuat jaringan dukungan sosial melalui kegiatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar. Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kebahagiaan adalah fenomena yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar. Temuan ini sejalan dengan teori kesejahteraan subjektif yang menyatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, seperti tempat tinggal, tetapi juga oleh faktor internal, seperti cara individu memaknai dan merespons situasi hidup mereka (Segura et al., 2023).

Lebih lanjut, hasil ini menantang asumsi umum bahwa tinggal di komunitas keluarga selalu lebih baik untuk kebahagiaan lansia dibandingkan dengan tinggal di panti wreda. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan dasar dapat ditemukan di kedua lingkungan, dan bahwa kebahagiaan lansia lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan dukungan yang mereka terima daripada lokasi fisik tempat tinggal mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pengembangan intervensi yang lebih holistik dan inklusif, yang tidak hanya berfokus pada tempat tinggal, tetapi juga pada penguatan jaringan sosial dan dukungan emosional bagi lansia, baik di panti wreda maupun di komunitas. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia secara keseluruhan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang menggunakan pendekatan potong lintang tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tempat tinggal dan tingkat kebahagiaan lansia. Kedua, penggunaan teknik purposive sampling dapat menimbulkan bias dalam pemilihan sampel sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi lansia di Indonesia. Ketiga, jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada wilayah Jakarta Timur, Depok, dan Bekasi juga menjadi keterbatasan dalam menggambarkan kondisi lansia secara nasional. Selain itu, data yang dikumpulkan hanya bersifat kuantitatif dan tidak mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif kebahagiaan lansia. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan desain longitudinal untuk melihat perubahan kebahagiaan lansia seiring waktu, memperluas cakupan wilayah dan jumlah sampel untuk meningkatkan generalisasi, serta menggabungkan pendekatan kualitatif guna memahami makna kebahagiaan dari perspektif lansia secara lebih mendalam.

Keterbatasan lain yang mungkin relevan dalam penelitian ini adalah potensi bias jawaban sosial (social desirability bias) dalam mengukur kebahagiaan. Bias ini terjadi ketika responden memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial atau lebih positif daripada jawaban yang sebenarnya mereka rasakan. Dalam konteks penelitian ini, lansia mungkin merasa terdorong untuk melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya mereka alami, terutama jika mereka merasa bahwa kebahagiaan adalah norma yang diharapkan dalam masyarakat.

Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan, karena responden mungkin tidak sepenuhnya jujur dalam mengekspresikan perasaan mereka terkait kebahagiaan, terutama jika mereka khawatir akan penilaian dari peneliti atau orang lain. Selain itu, lansia yang tinggal di panti wreda mungkin merasa perlu untuk menunjukkan bahwa mereka bahagia dengan kondisi mereka, meskipun kenyataannya mungkin berbeda. Untuk mengurangi potensi bias ini, penting bagi peneliti selanjutnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi responden, di mana mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka secara jujur. Penggunaan pertanyaan yang dirancang dengan baik dan teknik pengumpulan data yang sensitif dapat membantu meminimalkan bias jawaban sosial dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Dengan memahami dan mengatasi keterbatasan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat kebahagiaan lansia di panti wreda dan komunitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di panti wreda dan di komunitas. Baik lansia yang tinggal di panti wreda maupun yang tinggal di komunitas mayoritas merasa lebih bahagia dan faktor yang dapat meningkatkan kebahagiaannya yaitu usia dan jenis kelamin. Lansia yang tinggal di panti wreda merasakan tercukupinya kebutuhan sehari-hari yang difasilitasi oleh pengurus panti serta mendapatkan dukungan secara sosial dari pengurus maupun penghuni panti lainnya. Sedangkan lansia yang tinggal di komunitas mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya fokus pada kualitas dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan di kedua setting tempat tinggal. Dukungan sosial yang kuat, baik dari pengurus panti wreda maupun dari keluarga dan komunitas, berperan krusial dalam meningkatkan kebahagiaan lansia. Oleh karena itu, program-program yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan dukungan emosional harus menjadi prioritas dalam pengembangan kebijakan untuk kesejahteraan lansia.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, dan kasih sayang, harus diperhatikan secara menyeluruh di kedua lingkungan. Panti wreda perlu memastikan bahwa kebutuhan lansia terpenuhi dengan baik, sementara komunitas harus menciptakan lingkungan yang mendukung agar lansia merasa terhubung dan dihargai. Dengan demikian, baik panti wreda maupun komunitas dapat berfungsi sebagai tempat yang mendukung kebahagiaan lansia, asalkan kualitas dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan mereka diperhatikan secara serius.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada rekan-rekan Peminatan Kesehatan Lanjut Usia, Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis hingga penyusunan laporan, dilakukan secara objektif dan independen tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun yang dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian.

Credit Author Statement

Rizky Ridhayanti: Conceptualization, methodology, formal analysis, validation, project administration, writing-original draft, funding acquisition. **Sudijanto Kamso:** Investigation, resources, funding acquisition, validation, data curation. **Indri Hapsari Susilowati:** Validation, software, data curation, funding acquisition. **Utomo Wicaksono:** Writing-review & editing, supervision, validation, visualization.

Daftar Pustaka

- Amalia, S., Ulfa, M., & Aprianto, F. (2014). Kebahagiaan Personal dan Dukungan Sosial pada Lansia: Studi pada Lansia di Komunitas Keluarga dan Panti Jompo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v3i1.147>
- Amelia, S. D. A., Pratikto, H., & Nainggolan, E. E. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), Article 1.
- Andriani, L., & Sugiharto. (2022). Gambaran Tingkat Kebahagiaan pada Lansia yang Tinggal di Komunitas. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 291–297.
- Ariska, F., & Pratisti, W. D. (2022). Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di Panti Wreda. *Cross-border*, 5(2), 1023–1038.
- BPS Indonesia. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Briede-Westermeyer, J. C., Radici Fraga, P. G., Schilling-Norman, M. J., & Pérez-Villalobos, C. (2023). Identifying the Needs of Older Adults Associated with Daily Activities: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054257>
- Diponegoro, A. M., & Mulyono, M. (2015). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4476>
- Fantazilu, I. F., & Nurchayati, N. (2022). Everyone Deserves to be Happy: Studi Fenomenologi tentang Kebahagiaan pada Orang Miskin Kota. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 65–78. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i5.47349>
- Fauziyah, N., Simamora, K. H., Ningrum, S. D., & Salamiah, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang Kebahagiaan pada Lanjut Usia. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 18–28. <https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2449>
- Festy, P. (2018). *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. UMSurabaya Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=aPmvDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Hakim, L., & Hartati, N. (2014). Sumber-Sumber Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dalam dan Luar Tempat Tinggal Panti Jompo. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 32–42.
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., Neve, J.-E. D., Aknin, L. B., & Wang, S. (2023). *World Happiness Report 2023 (11th ed.)*. (Sustainable Development Solutions Network). <https://worldhappiness.report/ed/2023/>

- Helliwell, J., Layard, R., Sachs, J., De Neve, J.-E., Aknin, L., Wang, S., & World Happiness Report. (2024). *World Happiness Report 2024* (Version v1.0) [Application/pdf]. University of Oxford. <https://doi.org/10.18724/WHR-KK3M-B586>
- Hidayah, S. (2016). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4091>
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for the Measurement of Psychological Well-Being. *Personality and Individual Differences*, 33, 1073–1082.
- Howell, K. H., Coffey, J. K., Fosco, G. M., Kracke, K., Nelson, S. K., Rothman, E. F., & Grych, J. H. (2016). Seven reasons to invest in well-being. *Psychology of Violence*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.1037/vio0000019>
- Isnaeni, H. D. (2012). *Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di Panti Wreda* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/20299/24/09._NASPUB.pdf
- Janus, E., & Smrokowska-Reichmann, A. (2019). Level of happiness and happiness-determining factors perceived by women aged over 60 years. *Journal of Women & Aging*, 31(5), 403–418. <https://doi.org/10.1080/08952841.2018.1485387>
- Kemenkes RI, 2022. (n.d.).
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., & Siswadi, A. G. P. (2021). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art7>
- Koespratiwi, S. N., Lathifah, A., & Amirudin, A. (2020). Konsepsi Kebahagiaan Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 21–27.
- Manungkalit, M., & Sari, N. P. W. P. (2022). Tingkat Kebahagiaan dengan Kualitas Hidup Pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Jambangan Surabaya. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2493–2503. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.7145>
- Mare, A. C. B., & Sukmawati, E. (2024). TINGKAT KEBAHAGIAAN LANSIA DI PANTI WERDHA. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 9(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v9i1.475>
- Rahmawati, E., Irmayanti Saragih, J., & Adeline, N. (2017). Psychometric Properties of Indonesian Version of the Oxford Happiness Questionnaire. *Proceedings of the 1st Public Health International Conference (PHICo 2016)*. 1st Public Health International Conference (PHICo 2016), Medan, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/phico-16.2017.33>
- Ramadhani, S., Sumarsih, G., & Murni, D. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kebahagiaan pada Lansia di RW 01 Kelurahan Batu Tang Tabang Kota Padang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.30633/jkms.v15i1.2588>
- Segura, A., Cardona, D., Segura, A., Robledo, C. A., & Muñoz, D. I. (2023). The subjective perception of the happiness of older adult residents in Colombia. *Frontiers in Medicine*, 10. <https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1055572>
- Susanti, N. S., & Hasrianto, N. (2023). Kondisi Lingkungan Sosial dan Psikologi Lansia di Panti Jompo Husnul Khotimah Pekanbaru. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 188–194. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1397>